

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu menjadikan manusia sebagai manusia yang lebih mulia. Demikian pula dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini, banyak ditemukan individu-individu yang materialistik, individualistik dan lain sebagainya, sehingga melahirkan perilaku yang menyimpang dari perkembangan potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia sejak ia lahir.

Hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan sistem pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, selain godaan setan yang memang diperkenankan oleh Allah untuk menggoda manusia. Oleh karena itu, dunia pendidikan pada saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang dikarenakan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji.

Keadaan seperti itu semakin menambah potret pendidikan semakin tidak menarik serta dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan.

Padahal, pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan pribadi yang bersifat menyeluruh atau dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan serta norma agama, yang dalam perkembangannya dapat berarti proses pendewasaan, sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri baik secara biologis, psikologis, dan maupun sosiologis.

Pada umumnya manusia yang beradab setidaknya memiliki common sense (akal sehat) tentang pendidikan, bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan dan penghidupan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. (Fatimah, Enung. 2006: 27).

Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya di mana dia hidup.

Usia remaja merupakan masa transisi atau peralihan. Pada saat itu, terjadi suatu proses menuju pematangan intelektual, seni, spiritual dan jasmani guna membentuk kejelasan identitas (jati diri) saat menghadapi keraguan siapa sebenarnya dirinya, sehingga timbul gejolak emosi dan tekanan jiwa.

Jiwa para remaja itu amat labil, jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari film biru, buku porno, bacaan immoral dan sadis, dan banyak yang

melihat perbuatan anti-sosial yang dilakukan oleh orang dewasa. Maka mereka dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk tadi (dijadikan pola kebiasaan yang menetap). Lalu beroperasilah gang-gang remaja berandalan yang biasanya “gagal belajar” dengan jalan menyebar teror di tengah lingkungan, selalu membuat onar dan berkelahi sepanjang hari (Kartini Kartono 2005: 127).

Dalam dunia pendidikan, adanya bimbingan dan konseling memiliki arti cukup penting untuk mengembangkan kepribadian anak, termasuk pula spiritualnya. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang terarah kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, dapat mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri.

Adapun dalam kaitannya dengan spiritualnya, individu mampu melakukan hubungan atau interaksi vertikal dengan Allah atau dengan kata lain untuk mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah.

Salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan spiritual seseorang yaitu melalui ibadah. Karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang

terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah. Hikmah yang paling mendasar dari perasaan tersebut adalah mengaitkan hamba kepada Tuhannya, memperkokoh hubungan dengan-Nya. (Daradjat, Zakiah. 1979: 21)

Pada prinsipnya, semua manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang fitri, suci, bersih, sehat serta atribut-atribut positif lainnya. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan Allah, maka seharusnya manusia selalu berpegang teguh pada agama Allah (Islam), oleh karena itu diperlukan suatu upaya pengembangan potensi yang searah dengan tujuan Islam yaitu dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

Bimbingan Konseling Islam ini merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.

Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist itu tercapai dan potensi telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta dan inilah yang menjadi tinjauan dari bimbingan konseling islam (Zainal Arifin, 2009: 88).

Para Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan

dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Ashr yang artinya: ***Demi masa. Sungguh mereka dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan saling menasehati supaya mengikuti kesabaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran.*** (QS. Al – Ashr 103: 1-3).

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi. Kebutuhan akan hubungan bantuan (helping relationship), terutama konseling, pada dasarnya timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuat individu.

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah yang artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah*

akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadalah 58: 11)

Pada umumnya bimbingan konseling Islam tidak memiliki perbedaan dengan bimbingan konseling, yaitu sama-sama ingin membantu sesama manusia agar keluar dari berbagai kesulitannya dengan kekuatannya sendiri. Perbedaan yang mendasar terletak dalam dasar yang mewarnainya, yaitu bimbingan konseling Islam senantiasa mengaitkan dengan asas agama (Islam). Konsep bimbingan dan konseling bersandar kepada kemutlakan Kuasa Allah dan kemaksimalan usaha manusia. Ciri khas bimbingan konseling Islam inilah yang akan menjadi titik pembeda dengan bimbingan konseling lainnya (psikologis atau pendidikan), dengan tidak mengenyampingkan teori dari bimbingan konseling umum yang telah terlebih dahulu berkembang.

Betapapun baiknya sistem pendidikan tanpa dijalankan bimbingan konseling islam yang baik, maka program yang baik tidak ada gunanya. Dengan kata lain bimbingan konseling islam adalah bagian yang integral dalam pendidikan, bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan. Sebab pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan termasuk spiritualitasnya.

Bimbingan konseling islam adalah upaya membantu perkembangan aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar. Dengan adanya program tersebut, diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi keagamaan atau spiritualitasnya sehingga dapat menciptakan siswa yang memiliki kepribadian dan perilaku yang baik serta kepekaan yang tinggi terhadap agama.

Konseling kelompok merupakan sebuah layanan dalam bimbingan dan konseling yang .memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya, interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok (Sukardi, 1996: 491).

Dalam layanan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai ketrampilan yang ada pada diri mereka masing-masing, misalnya perca diri, mengemukakan pendapat, berperilaku sopan terhadap orang lain, belajar memahami orang lain, siap menerima kritik dan tegas dalam memberi kritikan, serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, maksudnya adalah individu diharapkan

mampu mengendalikan dan mengembangkan dirinya sendiri dalam suasana kelompok sehingga dapat berintegrasi dalam kelompok.

Interaksi itu selain berusaha bersama untuk dapat memecahkan masalah juga setiap anggota kelompok dapat belajar untuk mendengarkan secara aktif, dan melakukan konfrontasi dengan tepat serta sungguh-sungguh. Kesempatan memberi dan menerima dalam kelompok akan membutuhkan harga diri dan kepercayaan diri anggota.

Di dalam kelompok, anggota akan saling menolong, menerima, berempati dengan tulus. Keadaan ini, membutuhkan suasana yang positif antara anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka. Semua itu dapat terwujud apabila dinamika kelompok tumbuh dengan baik.

Dalam Islam, melahirkan kepemimpinan merupakan amal puncak yang harus diberi perhatian besar karena fungsi kepemimpinan dalam Islam berdasarkan 'Siyasah Syar'iyah' adalah *Hirasatud Din* (memelihara dan mempertahankan ajaran agama) dan *Siyasatud Dunya* (merancang strategi untuk kebaikan duniawi). Maka membangun kebaikan sebuah masyarakat atau bangsa harus diawali dengan menciptakan para pemimpin dalam seluruh levelnya yang shalih yang akan menyebarkan kebaikan di tengah-tengah masyarakat mereka.

Kepemimpinan itu wajib ada, baik secara syar'i ataupun secara 'aqli. Adapun secara syar'i misalnya tersirat dari firman Allah yang berbunyi:

واجعلنا للمتقين إماما

“Dan jadikanlah kami sebagai imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertaqwa” (QS Al-Furqan : 74).

Demikian pula firman Allah dalam surat yang lain, yang berbunyi:

أطيعوا الله و أطيعوا الرسول و أولي الأمر منك

“Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul dan para ulul amri diantara kalian” (QS An-Nisaa’ : 59).

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang sangat terkenal:

“Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya”.

Inti kalimat Nabi Muhammad tersebut adalah bayan (penjelasnya) bahwa semua orang dapat menjadi pemimpin (terhadap dirinya sendiri atau orang lain). Dalam hal ini, benih jiwa kepemimpinan itu sudah ada dalam setiap manusia, hanya perlu dipelihara dan ditingkatkan agar selalu dapat menjawab tantangan kehidupan. Apapun yang dilakukan manusia dalam kehidupan ini akan menjadi tanggung jawabnya kelak di hadapan Allah SWT. Sehingga ia memimpin pikirannya, perasaannya, jiwanya, perilakunya, atas pilihan dan keputusannya.

Seorang pemimpin merupakan khalifah (pengganti) Allah di muka bumi, maka dia harus bisa berfungsi sebagai kepanjangan tangan-Nya. Allah merupakan Rabb semesta alam, yang berarti dzat yang men-tarbiyah seluruh alam. Tarbiyah berarti menumbuhkembangkan menuju kepada kondisi yang

lebih baik sekaligus memelihara yang sudah baik. Karena Allah men-tarbiyah seluruh alam, maka seorang pemimpin harus bisa menjadi wasilah bagi tarbiyah Allah tersebut terhadap segenap yang ada di bumi. Jadi, seorang pemimpin harus bisa menjadi *murabbiy* bagi kehidupan di bumi. (Hadari Nawawi 1995:74).

Hadits dari Abu Hurairah tentang kemungkinan terjadinya kepemimpinan pasca Rasulullah dan sikap yang harus ditunjukkan oleh umat terhadap model kepemimpinan tersebut:

: قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ أَنَّ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ صَلَاحِ أَبِي عَنْ عُرْوَةَ بْنِ هِشَامٍ وَرَوَى
وَأَفَقَ أَمَّا كُلٌّ فِي وَأَطِيعُوا لَهُمْ فَاسْمَعُوا ، بِفُجُورِهِ الْفَاجِرُ وَيَلِيكُمْ ، بِيْرِهِ الْبِرُّ فَيَلِيكُمْ وَوَلَاةٌ بَعْدِي سَيَلِيكُمْ {
وَعَلَيْهِمْ فَلَكُمْ أَسَاءُوا وَإِنْ ، وَلَهُمْ فَلَكُمْ أَحْسَنُوا فَإِنْ ، الْحَقَّ

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda: *“Akan datang sepeninggalku beberapa pemimpin untuk kalian. Ada seorang yang baik yang memimpin kalian dengan kebaikan, namun ada juga pemimpin yang buruk yang memimpin dengan kemaksiatan. Maka hendaklah kalian tetap mendengar dan taat pada setiap yang menepati kebenaran. Karena jika mereka baik, maka kebaikan itu untuk kalian dan untuk mereka. Namun jika mereka buruk, maka keburukan itu hanya untuk mereka”*.

Kepemimpinan dalam bimbingan dan konseling adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian termasuk kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dan meyakinkan yang dipimpinnya (klien) agar sang klien mau dan dapat melaksanakan layanan

atau tugas dengan sukarela, penuh semangat, bahagia dan merasa tidak ada paksaan.

Menurut Nurkholis Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi kegiatan pengikut melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk kerja sama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin mereka. Kepemimpinan tumbuh secara alami diantara orang-orang yang di himpun untuk mencapai tujuan dalam suatu kelompok. (Nurkholis, 1999: 25).

Dapat disimpulkan bahwa, dengan berjiwa pemimpin manusia akan dapat mengelola diri, kelompok dan lingkungan dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang relatif pelik dan sulit. Disinilah dituntut kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. Persoalan kepemimpinan selalu memberikan kesan yang menarik. Literatur-literatur tentang kepemimpinan senantiasa memberikan penjelasan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, sikap dan gaya yang sesuai dengan situasi kepemimpinan, dan syarat-syarat pemimpin yang baik

Berdasarkan pra research, maka penulis menemukan berbagai gejala yang ada di SMAN 12 Pekanbaru, antara lain :

- a. Guru pembimbing atau konselor yang ada di SMAN 12 Pekanbaru belum melakukan kegiatan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas XI.

- b. Masih banyak siswa kelas X1 yang kurang antusias dalam mengikuti konseling kelompok.

Oleh karena itu, penulis merasa hal ini penting untuk diteliti, dikarenakan konseling kelompok merupakan salah satu opsi dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 yang ada di SMAN 12 PEKANBARU. Jika tidak diteliti maka jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru tidak akan terbentuk, sehingga akan mengakibatkan kurangnya nyaman dalam kelas, kurang disiplin, tidak tertib dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBENTUK JIWA KEPEMIMPINAN SISWA KELAS X1 DI SMAN 12 PEKANBARU”**.

B. Alasan Memilih Judul

1. Konseling kelompok ini sangat tepat digunakan dalam proses konseling di SMAN 12 Pekanbaru.
2. Ingin mengetahui sejauh mana pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru.
3. Judul ini sangat sesuai untuk diteliti dan didalami oleh mahasiswa BKI.
4. Penelitian ini dapat di jangkau oleh penulis baik dari segi waktu, tenaga dan biaya.

C. Penegasan Istilah

1. Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula. (Anthony Yeo, 1994: 62).
2. Konseling adalah suatu pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinyasendiri dan lingkungan. (<http://.wordpress.com/pengertian-konseling/>).
3. Kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (interdependent) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama, meyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi.
4. Jiwa (ruh) merupakan kesempurnaan awal, dalam pengertiannya bahwa ia adalah prinsip pertama yang menjadikan manusia yang bereksistensi secara nyata. Artinya, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh. Di dalam sebuah jiwa mampu menyimpan semua memori dari semenjak sejak lahir sampai jasad meninggal. Ibarat sebuah server yang besar, mampu menyimpan data yang besar pul. Tidak ada yang luput dari server ini, semua tersimpan dengan baik. Baik itu data kejahatan maupun data kebaikan. Berbeda dengan memori otak yang sangat terbatas. (Silawati, dkk 2011 : 14).

5. Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu social, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan.

Menurut John Adair, kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. (Jhon Adair, 2007: 98).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

6. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru?
- b. Materi apakah yang disampaikan pada pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 ?
- c. Seperti apakah metode yang digunakan pada pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN
- d. Apa saja tujuan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X.1 di SMAN 12 Pekanbaru?
- e. Apa faktor yang mempengaruhi konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru?

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi diatas, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru.
2. Apa-apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru?
2. Apa-apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui apa-apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan bagi penulis untuk dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X1 di SMAN 12 Pekanbaru.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas XI di SMAN 12 Pekanbaru.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain untuk mengkaji aspek yang lain.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis dan memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan dalam membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, dan penerimaan. Lalu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. (Gazda, 1984: 7).

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan atau bertindak dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri menjadi potensial.

Konseling kelompok dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan pribadi dan memetingkan kepentingan-kepentingan

orang lain. Konseling kelompok sangat berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan akan teman sebayanya, melepas keraguan, dan pada kenyataannya mereka akan senang membagi.

Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengubah cara menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara terbuka tentang berbagai nilai. Dalam kelompok remaja dapat belajar berkomunikasi dengan teman sebaya dan akan berhasil apabila ada pembimbing yang membantunya.

Karena kesempatan untuk berinteraksi sangat membanu situasi kelompok, maka para anggotanya akan dapat menyampaikan apa yang diinginkan dan dapat saling membantu dalam hal pengertian diri dan penerimaan diri.

Klien-klien dalam anggota kelompok-kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Klien-klien konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Winkel (2004: 592) tujuan konseling kelompok yaitu:

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggotaanggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

c. Proses Konseling Kelompok.

Gerald Corey mendefinisikan proses konseling kelompok sebagai tahap-tahap perkembangan suatu kelompok dan karakteristik setiap tahap. Proses konseling sering berjangka pendek di fokuskan pada masalah-masalah individu dalam menyingkirkan hal-hal yang menghambat pertumbuhannya.

Layanan konseling keolompok tidak selalu efektif untuk semua orang. Ada beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan

sehingga kelompok tidak direkomendasikan, kondisi tersebut adalah dalam keadaan kritis, misalnya depresi dan ingin bunuh diri, sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, klien sangat tidak mempunyai ketrampilan social, klien sangat tidak menyadari akan perasaannya, motivasinya maupun pikirannya, klien menunjukkan perilaku yang menyimpang dan terlalu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga sangat mengganggu di dalam kelompok, klien sangat agresif sehingga akan membuat anggota lain merasa takut, dan lain-lain.

Terdapat keragaman dalam mengklasifikasikan dan menamai tahapan-tahapan dalam proses konseling kelompok oleh beberapa para ahli yaitu antara lain:

Menurut Gerald Corey ada 4 tahapan dalam proses konseling kelompok yaitu : Tahap orientasi, Tahap transisi, Tahap kerja, Tahap konsolidasi. (Gerald Corey, 2009: 11).

Menurut Asmani, Jamal terdapat lima tahapan dalam proses konseling kelompok yaitu :

1. Pembukaan.

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (working relationship) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling. Jika konselor dan konseli bertemu untuk pertama kali, waktunya akan lebih lama dan isinya

akan berbeda dibandingkan dengan pembukaan saat konseli dan konselor bertemu kembali untuk melanjutkan wawancara yang telah berlangsung sebelumnya.

2. Penjelasan masalah.

Konselor mempersilahkan atau mengundang konseli untuk mengungkapkan alam perasaan, alam pikiran kepada konselor secara bebas. Konselor segera merespon pernyataan perasaan atau pikiran konseli dengan teknik yang sesuai, memiliki derajat emosional yang tinggi, semakin membuka dirinya.

3. Penggalan latar belakang masalah

Pada fase penggalan latar belakang masalah ini inisiatif ada pihak konselor untuk memperoleh gambaran yang jelas, lengkap dan mendalam tentang masalah konseli. Fase ini disebut dengan analisis kasus, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan pendekatan konseling yang diambil. Konselor disini mengambil sikap "ekletik", karena sistematika analisis disesuaikan dengan jenis masalah, taraf perkembangan konseli, dan pengalaman konselor dalam menetapkan konseling tertentu.

4. Penyelesaian masalah.

Berdasarkan data setelah diadakan analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Meskipun konseling selama fase ini harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, peran konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar.

5. Penutup.

Mengakhiri proses konseling dapat mengambil bentuk yang agak formal sehingga konselor dan konseli menyadari bahwa hubungan antar pribadi telah usai. Oleh karena itu biasanya konselor mengambil inisiatif dalam memulai fase penutup ini. (Asmani Jamal, 2010: 33).

Menurut Prayitno tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok ada 4 tahap yang meliputi: tahap pembentukan , tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

1. Tahap Pembentukan.

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri, pemasukan diri, adapun tujuan dari tahap ini adalah agar anggota konseling kelompok memahami pengertian dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana dan dinamika kelompok, saling mengenal, serta percaya satu dengan yang lainnya. Kegiatan dalam tahap

pembentukan antara lain mengungkapkan pengertian dan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan azas-azas kegiatan kelompok, saling mengungkap dan memperkenalkan diri, pengakraban, menampilkan penghormatan kepada orang lain, serta bersedia membantu dengan penuh empati.

2. Tahap Peralihan.

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskanya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin matapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Adapaun kegiatan dalam tahap ini menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.

3. Tahap Kegiatan.

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas, adapun ditahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik yang sudah dikumpulkan, maka akan terjadi diskusi dan tanya jawab antar sesama peserta konseling kelompok, tentang

masalah atau topik yang sedang dibicarakan, dan diselesaikan secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu-lintas dengan kesabaran dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara.

4. Tahap Pengakhiran.

Pada pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan yang terungkap serta kesan-kesan apa saja yang dirasakan oleh anggota kelompok selama pelaksanaan konseling kelompok berlangsung. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatann lebih lanjut, dengan penuh rasa persahabatan dan empati. (Prayitno, 1995: 40)

Meskipun para ahli berbeda dalam mengklasifikasikan tahapan proses konseling kelompok, penulis menyimpulkan bahwa dari penjelasan mereka tentang tahap-tahap tersebut menunjukkan adanya kesamaan, yaitu menggambarkan kemajuan dinamika proses kelompok yang dialami oleh kelompok konseling, yaitu mulai dari suasana yang umumnya penuh kekakuan, kebekuan, keraguan, dalam interaksi menuju ke kerjasama dan saling berbagi

pengalaman sampai pada akhirnya sama-sama berupaya mengembangkan perilaku baru yang lebih tepat berkenaan dengan persoalan masing-masing.

d. Etika dalam Konseling Kelompok

Etika dalam konseling kelompok adalah etika yang disetujui, konsisten, serta yang kita anggap masuk akal dan yang bisa diterapkan oleh klien maupun pihak pemberi bimbingan.

Etika tidak bersifat absolute, etika bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Jika tidak demikian etika-etika bisa menjadi penghambat dan bukan lagi sebagai suatu penuntun untuk pengembangan kerja dan pengembangan diri. Karena ada beberapa etika yang bersifat universal (tidak berubah) dalam bidang hubungan antar manusia. kode etik untuk bidang tersebut diterima sepanjang waktu (Perry Weyne, 2010).

e. Kekuatan dan Keterbatasan Konseling Kelompok

Menurut Munggin Eddy Wibowo (2005:41) ada beberapa kekuatan konseling kelompok yaitu antara lain :

1. Kepraktisan, yaitu dalam waktu yang relative singkat konselor dapat berhadapan dengan sejumlah siswa di dalam kelompok dalam upaya untuk membantu memenuhi

kebutuhan yang berkaitan dengan pencegahan, pengembangan pribadi dan pengentasan masalah.

2. Dalam konseling kelompok anggota akan belajar untuk berlatih tentang perilaku yang baru.
3. Dalam konseling kelompok terdapat kesempatan luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan, dan pengentasan masalah yang dialami oleh setiap anggota.
4. Konseling kelompok memberi kesempatan para anggota untuk mempelajari keterampilan sosial.
5. Anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk saling memberi bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus didalam konseling kelompok.
6. Motivasi manusia muncul dari hubungan kelompok kecil. Manusia membutuhkan penerimaan, pengakuan, dan afiliasi, apabila unsur-unsur tersebut terpenuhi semua, maka perilaku, sikap, pendapat dan apa yang disebut ciri-ciri pribadi sebagai ciri unik individu yang berakar dari pola afiliasi kelompok yang menentukan konteks sosial seseorang hidup dan berfungsi dapat mewujudkan melalui intervensi konseling kelompok.

7. Melalui konseling kelompok, individu-individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan individu-individu lain dengan cara yang produktif dan inovatif.

Selain memiliki kekuatan, konseling kelompok juga memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut :

1. Tidak semua siswa cocok berada dalam kelompok, beberapa diantaranya membutuhkan perhatian dan intervensi individual.
 2. Tidak semua siswa siap atau bersedia untuk bersikap terbuka dan jujur mengemukakan isi hatinya terhadap teman-temannya di dalam kelompok, lebih-lebih yang akan dikatakan terasa memalukan bagi dirinya.
 3. Persoalan pribadi satu-dua anggota kelompok makin kurang mendapat perhatian dan tanggapan bagaimana mestinya, karena perhatian kelompok terfokus pada persoalan pribadi anggota yang lain, sebagai akibatnya siswa tidak akan merasa puas.
 4. Sering siswa mengharapkan terlalu banyak bantuan dari kelompok, sehingga tidak berusaha untuk berubah.
 5. Sering kelompok bukan dijadikan sarana untuk berlatih melakukan perubahan, tapi justru dipakai sebagai tujuan.
- (Romlah, Tatik. 2001 : 30).

f. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

1. Asas kerahasiaan.

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

3. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam

mencapai tujuan– tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

(Santosa ,Slamet. 2004: 30).

2. Konsep Operasional

Untuk penelitian ini, penulis melakukan operasionalisasi terhadap kerangka teoritis dalam rangka melihat Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X.1 di SMAN 12 Pekanbaru dengan indikator sebagai berikut:

1. *Konselor.*

- a. Adanya peran seorang konselor sebagai pemimpin kelompok.
- b. Dengan konseling kelompok seorang konselor akan lebih matang sebagai seorang konselor yang profesional.

2. *Materi.*

- a. *Dalam konseling kelompok para anggota kelompok akan mendapatkan informasi baru dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X.1 di SMAN 12 Pekanbaru.*
- b. Dengan Konseling kelompok akan memberikan kesempatan para anggota untuk mempelajari keterampilan sosial.
- c. Adanya usaha untuk membina kepribadian para anggota kelompok sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan serta norma agama.
- d. Adanya etika sebagai suatu penuntun untuk pengembangan diri bagi para anggota konseling kelompok.

3. *Metode.*

- a. *Adanya metode diskusi yang digunakan dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X.1 di SMAN 12 Pekanbaru.*
- b. Adanya metode arahan dari pemimpin kelompok dalam mencapai tujuan-tujuan konseling kelompok.

4. *Tujuan*

- a. Para anggota kelompok akan merasa nyaman dan tenang setelah mendapatkan ilmu serta pembelajaran dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X.1 di SMAN 12 Pekanbaru.
- b. Memberikan pengalaman baru pada para anggota kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X.1 di SMAN 12 Pekanbaru.
- c. Dengan konseling kelompok akan membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, serta bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.
- d. Dengan konseling kelompok, para anggota konseling kelompok lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- e. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- f. Melalui konseling kelompok, individu-individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan individu-individu lain dengan cara yang produktif dan inovatif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini termasuk *deskriptif*, yaitu bersifat menggambarkan atau melukiskan pengaruh Konseling

Kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa kelas X.1 di SMAN 12 Pekanbaru. (Husaini Usman dkk, 2011: 129).

2. Lokasi penelitian.

Yang menjadi lokasi penelitian penulisan ini adalah di SMAN 12 Pekanbaru Jl. Ketitiran-Garuda Sakti Km 3 Kelurahan Simpang Baru.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah konselor dan siswa kelas X.1 yang ada di SMAN 12 Pekanbaru.

b. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam membentuk jiwa pemimpin siswa kelas X.1 yang ada di SMAN 12 Pekanbaru.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah konselor berjumlah 1 orang dan klien berjumlah 33 orang yang ada di Kelas X.1 SMAN 12 Pekanbaru.

Sebagaimana permasalahan dan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini, adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yaitu peneliti menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan

mempertimbangkan keterbatasan tenaga peneliti, waktu, dan biaya.
(Suharsimi Arikonto 2006: 139-140)

Karena peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling, maka sampel dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang konselor, dan 5 (lima) orang klien (siswa) kelas X.1 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

4. Sumber Data

- a. Data Primer, yang diperoleh langsung dari konselor, dan klien (siswa) kelas X.1 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.
- b. Data sekunder, yang diperoleh dari dari perpustakaan, dokumen, dan internet.

5. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Wawancara, yaitu mengambil pendapat dan informasi dari responden dengan mengadakan komunikasi konseling.
- b. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian tentang keterampilan yang digunakan oleh konselor dalam konseling.

c. Dokumentasi, yaitu mendapatkan fakta-fakta penting dan tepat yang berkaitan dengan masalah-masalah. Dokumen-dokumen dalam bentuk catatan. (Suryabrata, Sumadi. 1998: 79).

6. Analisis data

Berjalan dengan sifat penelitian ini adalah *deskriptif*, maka analisis yang digunakan adalah teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah dengan memberikan penganalisaan data yang telah ada. (Moleong, Lexy. 2002: 114).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan kejelasan hasilnya, maka penulisan skripsi ini di susun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya SMAN 12 Pekanbaru, visi, misi, target, sarana dan prasarana, struktur organisasi sekolah, dan nama-nama guru yang bertugas.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini berisikan tentang semua bahan atau keterangan yang diperlukan untuk menulis karangan (skripsi).

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini menguraikan tentang analisis data dan pembahasannya dengan menggunakan hasil temuan di lapangan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab terakhir ini akan disajikan tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.